



Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 2 No. 2 (June 2022) hlm. 99 - 121

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2774-3861

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-6399



<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i2.77>

Virtual Class for Sunday School Teachers During the Covid-19 Pandemic

Daniel Ginting ^{1)*}, Ratri Kusuma Wijaya ²⁾, Roike Roudjer Kowal ³⁾

) Universitas Ma Chung, daniel.ginting@machung.ac.id*

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Daniel Ginting, Ratri Kusuma Wijaya, and Roike Roudjer Kowal, "Virtual Class for Sunday School Teachers During the Covid-19 Pandemic," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 2 (June 1, 2022): 1, accessed June 4, 2022,

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/77>.

American Psychological Association 7th edition

(Ginting et al., 2022, p. 1)

Received: 19 December 2021	Accepted: 14 February 2022	Published: 01 June 2022
----------------------------	----------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*.

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

Sunday School programs play an important role in promoting the spiritual growth of children. Educating children is a must. Children are God's inheritance to parents. Conducting ministry to children has been started since the Old Testament times as God commanded Moses (Exodus 12:25-27). Today, the COVID-19 pandemic has forced Sunday School teachers to adapt to technology. In the perspective of the cognitive load theory of multimedia-based learning, the media is a central factor determining the successful attainment of learning objectives. Effective media makes learning easy that enables the Sunday School students to process and integrate new information with their prior knowledge. In so doing, the reconstruction of new knowledge during the learning process via multimedia is possibly generated. However, the extent to which Sunday school teachers can make use of technology in the context of Sunday School teaching has not extensively been explored in the pandemic studies. This paper aims to provide a sketch of the implementation of teaching and learning activities carried out by Sunday school teachers at church X during the pandemic. About eight Sunday school teachers are involved as the subjects of this study: one male Sunday school teacher (12%) and seven female Sunday school teachers (88%). This paper finds that Sunday School teachers can adapt to technology. To design an effective teaching media, the teachers minimize extrinsic load to promote effective learning while maintaining appropriate difficulty level of the new topics being presented (intrinsic load).

Keywords: *Cognitive Load, Multimedia, COVID-19 Pandemic, Sunday School.*

PENDAHULUAN

Wabah COVID-19 memaksa guru untuk menjalankan pendidikan jarak jauh. Saat ini, siswa mengikuti kelas daring dan menggunakan platform digital jauh lebih sering daripada saat sebelumnya. Instruksi berbasis kelas jarak jauh darurat (*Emergency Remote Teaching/ERT*) dinilai sebagai mode instruksional yang telah berhasil mengatasi terputusnya kelas tatap muka, meskipun masih banyak kendala dalam pelaksanaannya. Misalnya, guru tidak memiliki keterampilan yang memadai dan strategi efektif yang dapat secara efektif dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan mempertahankan keterlibatan siswa selama kelas virtual. Siswa menjadi kurang disiplin dan memperoleh prestasi dan pemahaman yang rendah tentang bahan ajar (Sumardi & Nugrahani, 2021, Ginting et al., 2021).

Teknologi digital memiliki peran penting dalam memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran jarak jauh menggunakan aplikasi teknologi baik untuk komunikasi sinkron dan asinkron dengan siswa dalam kelompok kelas dan juga kegiatan kolaboratif antara koleganya (Starkey et al., 2021). Banyak institusi pendidikan di seluruh dunia telah menerapkan kebijakan baru pengajaran online dan memfasilitasi lebih banyak *e-learning* bagi siswa selama pandemi, terutama di tingkat universitas (Morgan, 2020; Brown & Krzic, 2021). Hal ini juga membuktikan bahwa situasi pandemi mempercepat digitalisasi dan pembentukan kampus *hybrid* di Jerman (Skulmowski et al., 2020)

Studi ekstensif tentang pergeseran mode pendidikan setelah wabah COVID-19 telah dijalankan. Sebagian besar sekolah mampu beradaptasi dan berhasil mengubah mode pengajaran kelas jarak jauh di ke pendidikan sekolah mereka (Heckart et al., 2020; Hu et al., 2021). Hal ini terjadi karena adanya harapan lembaga pendidikan dan guru untuk membentuk generasi yang baik (Windarwati et al., 2021, p. 9). Desain materi multimedia yang baru tentu perlu disiapkan agar interaksi dua arah dan kemampuan kerjasama dalam untuk memecahkan masalah digital dapat dicapai (Aydin & Erol, 2021). Sebuah studi baru-baru ini di sekolah-sekolah Nigeria juga merekomendasikan bahwa peran orang tua dan fasilitas kesenjangan digital sangat penting untuk mendukung pencapaian pengajaran online selama pandemi (Azubuike et al., 2021).

Studi lain menyarankan standar implementasi pengajaran jarak jauh berdasarkan *International Society for Technology in Education* (ISTE) yang menerbitkan saran bagaimana menggunakan pendidikan jarak jauh untuk memberi manfaat bagi siswa selama pandemi COVID-19. Ini menciptakan tujuh standar untuk siswa: pembelajar yang berdaya, warga digital, konstruktor pengetahuan, perancang inovatif, pemikir komputasi, komunikator kreatif, dan kolaborator global. Standar-standar ini membantu guru mengelola pengalaman mengajar online yang lebih mudah selama pandemi (Morgan, 2020). Bond (2021) menyarankan bahwa guru harus merancang kegiatan instruksional yang mendorong keterlibatan belajar siswa serta jaringan profesional di antara guru. Komunikasi itu penting untuk mengurangi perasaan terisolasi dalam pengajaran jarak jauh. Sekolah juga harus memberikan panduan, kebijakan, dan fasilitas yang jelas untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran online di masa pandemi.

Pengajaran kepada anak-anak sekolah minggu menjadi topik penelitian yang menarik beberapa peneliti. Nelly (2019) mengatakan penting bagi sekolah minggu memiliki hati yang sabar saat mengajar. Selain itu kualitas pengajaran sekolah Minggu sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru sekolah Minggu untuk meningkatkan kompetensi pedagogik termasuk penggunaan media dan motivasi tinggi (Kristiono & Perdana, 2019; Tefbana, Hana, Supartini, & Hengki, 2020). Menurut Widagdo (2019) untuk memastikan proses belajar mengajar yang baik di kelas sekolah Minggu guru bisa memanfaatkan alat sederhana seperti kertas agar guru dapat menyampaikan cerita kepada anak-anak sekolah Minggu dengan efektif. Terkait dengan teknik *story telling*, Darmawan and Priskila (2020) mengatakan bahwa teknik ini sangat efektif karena anak-anak akan semakin terlatih kemampuan menyimaknya dan bahkan mampu meningkatkan daya tangkap terhadap isi cerita

(konsentrasi). Penelitian tentang keterkaitan antara media teknologi video dengan kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh Luhulima, Degeng, dan Ulfa (2017). Mereka menegaskan bahwa penyajian materi Firman Tuhan yang sulit akan semakin mudah dipahami bila disampaikan dengan karakter animasi dan disampaikan dengan bahasa dan teknik penyajian yang sesuai dengan pengalaman anak. Masa pandemik berdampak pada kegiatan sekolah Minggu dan akibatnya semua kegiatan beralih secara daring. Karnawati dan Mardiharto (2020) menemukan bahwa penguasaan perangkat teknologi sering menjadi kendala. Karena itu diperlukan kerjasama antara orang tua dan guru untuk menolong anak-anak sekolah Minggu diberikan akses maupun belajar bersama Firman Tuhan secara daring (Wahyu et al., 2021, p. 72) (Maher et al., 2021, p. 43).

Berdasarkan studi literatur tentang Sekolah Minggu sejauh ini, penulis menyimpulkan bahwa beberapa kajian Sekolah Minggu terkait dengan aspek-aspek teknis seperti pengetahuan pedagogik, kompetensi mengajar, media, bahan ajar memang telah didiskusikan secara intensif. Namun demikian, literatur tentang dampak pandemik dalam hubungannya dengan kualitas media itu sendiri belum banyak didiskusikan. Padahal, kualitas sebuah media digital yang baik dalam konteks pengajaran berbasis multimedia khususnya masa pandemik sangat menentukan proses belajar itu sendiri. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan sebuah sketsa empiris tentang sejauh mana guru sekolah Minggu mampu merancang media digital. Untuk menajamkan hasil temuan penelitian ini, teori beban kognitif dijadikan dasar kerangka pikir (Kalyuga, 2009; 2011; & 2014). Selanjutnya ada dua rumusan masalah yang dijadikan fokus penelitian. Bagaimanakah pengetahuan awal para guru sekolah Minggu terhadap mengajar anak-anak sekolah Minggu dengan multimedia? Sejauh manakah guru-guru sekolah Minggu mengajar anak-anak sekolah Minggu dengan multimedia?

KAJIAN PUSTAKA

Teori beban kognitif pembelajaran berbasis multimedia adalah teori yang sering dijadikan acuan, salah satunya adalah, untuk menilai kelayakan dari media ajar yang dipersiapkan guru dalam mengajar. Teori yang dikembangkan oleh Sweller (1988) memiliki akar keilmuan dari psikologi kognitif. Asumsi teori dari teori beban kognitif adalah desain media ajar yang baik adalah desain yang dirancang sesuai dengan cara kerja otak (Sweller & Chandler, 1994). Sementara menurut teori ini, kerja otak manusia terikat oleh tiga hukum besi (*triarchic theory of multimedia*): saluran ganda (dual channel); kapasitas terbatas (*limited capacity*) dan pemrosesan informasi secara aktif (Mayer, 2010b).

Saluran ganda mengacu pada dua saluran terpisah pada memori kerja manusia yaitu saluran auditori dan saluran visual (Sweller, 1988). Dua saluran itu bertugas untuk memproses informasi yang diterima dari memori sensorik. Materi informasi dalam bentuk suara akan diterima dan diseleksi oleh saluran auditori. Sementara itu, materi informasi dalam bentuk visual (gambar, grafis, teks tulis) akan diterima dan diseleksi oleh saluran visual. Asumsi ini kemudian disebut sebagai teori pengkodean ganda. Selanjutnya, kapasitas terbatas mengacu pada pengertian bahwa setiap saluran memiliki kapasitas memori kerja yang terbatas (terbatas) (Sweller, , 1988). Memori kerja manusia tidak dapat mengingat informasi yang terlalu banyak atau dengan waktu yang lama. Manusia pada umumnya terbatas hanya mengingat delapan digit angka secara acak dan ingatan akan tidak bisa bertahan lama di otak (Mayer & Sims, 1994). Kemudian kita mengenal istilah pemrosesan aktif. Pemrosesan aktif (*active processing*) artinya adalah kemampuan atau aktifitas mental untuk melakukan proses pemilihan kata, pemilihan gambar, pengorganisasian kata, menyusun gambar dan mengintegrasikannya bersama-sama dan dengan pengetahuan sebelumnya dari memori jangka panjang. Pemrosesan aktif disebut juga sebagai teori pembelajaran generatif atau teori pembelajaran aktif. Mayer (1997) menciptakan teori beban kognitif melalui serangkaian eksperimennya. Dari eksperimen-eksperimen tersebut, akhirnya beberapa prinsip utama diungkapkan untuk menjelaskan bagaimana menggunakan multimedia memberi dampak pada kualitas proses pengolahan informasi dalam otak sehingga siswa sebagai penerima informasi itu mampu memahami penjelasan. Berikut ini akan dibahas beberapa prinsip berdasarkan eksperimen Mayer (1997) tersebut.

Prinsip multimedia adalah penting bagi guru untuk menyajikan gambar/teks dari pada hanya penjelasan semata. Intinya, prinsip ini menekankan lebih baik menyajikan media ajar dengan dua modalitas/mode daripada hanya satu saja (Sweller, 1988; Ginting et al., 2021). Misalnya, mahasiswa yang mendengarkan narasi penjelasan sambil juga melihat animasi cara kerja pompa ban sepeda akan jauh lebih mengerti dan dapat memecahkan masalah dari pada mereka hanya mendengarkan narasi yang sama tanpa melihat animasi/gambar (Mayer & Anderson, 1991; 1992). Demikian pula, siswa yang membaca teks yang berisi ilustrasi teks ditempatkan di dekat kata yang sesuai menghasilkan sekitar 65% solusi yang lebih berguna pada tes transfer pemecahan masalah berikutnya daripada siswa yang cukup baca teksnya (Mayer, 1989; Mayer & Gallini, 1990).

Prinsip kedekatan (*contiguity principle*) adalah prinsip yang menegaskan pentingnya penempatan kata-kata dan gambar secara bersebelahan/berdekatan (Mayer & Sims, 1994;

Kalyuga, 2014). Kedekatan dalam konteks jarak biasa disebut kedekatan spasial (*spatial contiguity principle*). Selain itu, prinsip ini juga menegaskan pentingnya untuk menyajikan kata-kata dan gambar itu pada saat yang sama daripada ketika dipisahkan dalam waktu. Prinsip ini disebut kedekatan secara temporal (*temporal contiguity principle*). Mayer (1989) melakukan penelitian bahwa siswa yang membaca teks yang memberi penjelasan tentang cara kerja pompa ban serta menyertakan ilustrasi yang ditempatkan di dekat teks dapat memecahkan masalah jauh lebih baik daripada siswa yang membaca teks dengan ilustrasi yang disajikan pada halaman terpisah.

Prinsip perhatian yang terpecah (*split-attention*) adalah prinsip yang menekankan pentingnya memberikan penjelasan secara narasi daripada sebagai teks visual pada layar monitor computer, laptop atau *handphone* (Kalyuga, 2009; Mayer & Moreno, 2010). Prinsip ini adalah bahwa kata-kata harus disajikan secara auditorial daripada secara visual. Misalnya, siswa yang melihat animasi atau gambar yang menggambarkan pembentukan petir sambil mendengarkan penjelasan akan membuat mahasiswa mampu memahami materi atau memecahkan masalah lebih baik dari pada siswa yang hanya melihat animasi/gambar yang sama dengan teks pada layar (Mayer & Moreno, 2010).

Prinsip selanjutnya adalah prinsip tentang perbedaan individual. Menurut teori kognitif pembelajaran multimedia, siswa dengan pengetahuan awal yang tinggi dapat menghasilkan proses mental mereka sendiri untuk memahami suatu informasi. Karena mereka sudah faham maka mereka tidak terlalu membutuhkan presentasi visual. Selain itu, siswa yang mendapat nilai tinggi pada tes kemampuan spasial menunjukkan efek multimedia yang lebih besar daripada siswa yang mendapat nilai rendah pada kemampuan spasial (Mayer & Sims, 1994; Kalyuga, 2009). Menurut teori kognitif pembelajaran multimedia, siswa dengan kemampuan spasial tinggi mampu mengingat kesan-kesan visual dalam memori kerja visual dan dengan demikian lebih mungkin mendapatkan keuntungan dari penyajian kata dan gambar yang berdekatan.

Prinsip terakhir adalah prinsip koherensi: Saat memberikan penjelasan multimedia, gunakan sedikit kata dan gambar yang tidak relevan. Dengan prinsip kelima ini, diharapkan bahwa siswa akan belajar lebih baik bila isi materi diringkas dan bersifat koheren dan menyoroti kata dan gambar yang relevan saja daripada teks yang panjang. Sebagai contoh, siswa yang membaca sebuah teks yang menjelaskan langkah-langkah bagaimana petir terbentuk bersama dengan ilustrasi yang sesuai dapat melakukan pemecahan jauh lebih baik

daripada siswa yang membaca informasi yang sama dengan rincian tambahan yang disisipkan dalam materi (Mayer et al., 1996). Sweller (1988) menyebut ini sebagai efek redundansi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan sketsa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru-guru sekolah Minggu di gereja X selama masa pandemik. Pengambilan data penelitian ini dilakukan bertepatan saat pelaksanaan pelatihan para guru sekolah Minggu sekitar bulan April 2021 oleh gereja X secara daring. Terdapat sekitar delapan guru sekolah minggu yang menjadi subyek penelitian ini.

Penelitian ini memperhatikan prosedur pertimbangan etis (*informed consent*). Sebelum penelitian dijalankan, peneliti telah memberitahukan semua partisipan tentang tujuan, kegiatan dan hasil penelitian yang akan dipublikasikan. Semua partisipan menyetujui semua prosedur penelitian. Untuk pertimbangan etis, nama-nama mereka disamarkan demi kepentingan *privacy* mereka.

Mengajar sekolah minggu di gereja X masih menjadi bidang yang banyak diminati oleh kelompok wanita. Di penelitian ini, misalnya, pada subyek penelitian ini, guru wanita terdiri dari tujuh wanita (88%) dan hanya satu orang pria (12%).

Dari delapan orang guru sekolah minggu di gereja X, tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan dari jurusan kependidikan atau keguruan. Berikut adalah informasi mengenai latar belakang dari para kedelapan guru sekolah Minggu: dua orang memiliki latar pendidikan S1 teknik sipil, dua orang lulusan S1 Biologi, satu orang lulusan S1 teknik elektro, satu orang lulusan S1 akuntansi, satu orang lulusan S1 Pertanian dan satu orang lulusan diploma pertanian.

Sekalipun kedelapan guru sekolah Minggu ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, secara umum pengalaman mengajar di sekolah minggu relatif cukup lama. Misalkan, empat orang (50%) mengajar di kelas sekolah menengah pertama, dua orang (25%) mengajar di kelas untuk anak berusia 4-6 tahun, satu orang (25%) mengajar di kelas batita dan satu orang lagi (25%) mengajar di kelas 1-3 sekolah dasar.

Pemerolehan data untuk penelitian ini dilakukan melalui angket daring (Google Form). Angket terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menanyakan informasi demografis responden (nama, tingkat pendidikan, kelas yang diajar, dan jumlah siswa). Bagian kedua dari angket memuat kombinasi pertanyaan yang bersifat terbuka dan tertutup.

Pertanyaan-pertanyaan bagian kedua ini berhubungan dengan pengalaman para guru mengajar Sekolah Minggu selama masa pandemi. Selanjutnya, tautan dari angket daring ini disebarakan kepada para subyek penelitian melalui grup *Whatsapp*. Data primer selanjutnya berupa video rekaman Zoom yang dilakukan guru sekolah Minggu saat mengajar sekolah Minggu. Video ini berdurasi sekitar satu jam empat puluh empat menit. Penulis memperoleh data ini setelah memperoleh ijin dari subyek penelitian. Video tersebut dinilai berdasarkan rubrik analitik yang berisi beberapa aspek: kesesuaian metode instruksional dengan tujuan pembelajaran, ketepatan isi media ajar dengan tujuan pembelajaran, interaksi antara guru dan anak-anak sekolah Minggu, kejelasan penyampaian materi, dan sikap Guru saat mengajar. Data di video dianalisis dengan Langkah berikut ini. Menyiapkan data video. Selanjutnya mengulas, menilai dan menginterpretasikan data. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan setiap aspek dalam rubrik. Berdasarkan hasil penilaian ini, penulis menentukan aspek mana dari video yang menunjukkan kelebihan dan kekurangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan masalah pertama: bagaimanakah pengetahuan awal para guru sekolah Minggu terhadap mengajar anak-anak sekolah Minggu dengan multimedia?

Pengetahuan Pedagogi Dan Multimedia

Pengetahuan pedagogik berhubungan dengan sejauh mana pemahaman dari para guru sekolah Minggu terkait dengan prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran peserta didik. Di sini, guru dituntut mampu menentukan tujuan pembelajaran dan merencanakan aktifitas pembelajaran yang relevan dengan tujuan tersebut dan mengevaluasinya. Diharapkan, penyiapan kegiatan kegiatan belajar mengajar ini berdampak pada kemajuan belajar siswa (Sapoetra, 2021).

Pada bagian ini, penulis menanyakan kepada para subyek penelitian apakah mereka memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam mempersiapkan kelas sekolah minggu. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu dokumen yang memberikan panduan bagi guru dalam merencanakan, menyelenggarakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan panduan ini, setiap kegiatan pembelajaran yang dijalankan guru menjadi terarah dalam mencapai luaran pendidikan yang diharapkan. Kemampuan untuk menghasilkan dokumen RPP ini adalah salah satu cerminan pengetahuan pedagogik dari guru.

Penelitian ini menemukan bahwa hanya 25% saja yang menyiapkan RPP untuk mengajar kelas sekolah Minggu. Sebaliknya, sebagian besar mereka (75%) mengaku bahwa mereka tidak mempersiapkan RPP sama sekali. Ketika ditanya mengapa mereka tidak menyiapkan RPP, mereka menjawab bahwa tidak ada kewajiban sama sekali untuk membuat RPP yang dibebankan oleh pihak lembaga kepada mereka. Namun demikian, ada juga yang menjawab bahwa mereka memiliki keinginan untuk menyiapkan RPP hanya mereka tidak tahu bagaimana cara merencangnya. Kesulitan yang guru sekolah Minggu hadapi untuk menyiapkan RPP ini bukanlah hal yang baru. Susetya (2017) dan Suradika, Wicaksono, dan Winata (2019) juga mengemukakan persoalan yang sama di mana para guru pada umumnya tidak memiliki RPP karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk merancang RPP dengan baik. Keadaan guru-guru sekolah Minggu dan para guru di sekolah umum relatif sama, dan karena itu penting untuk menguatkan pengetahuan dan keterampilan penusunan RPP itu, misalnya melalui pelatihan dan pendampingan. Pelatihan saja untuk mengenalkan prinsip-prinsip penyusunan RPP tidak cukup. Para guru ini perlu dibimbing dan diarahkan sampai pada fase tertentu mereka mampu mengembangkan dan menilai kualitas RPP yang dibuatnya.

Kegiatan pembelajaran yang baik selalu diawali dengan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun 20 % dari guru sekolah Minggu telah menyiapkan RPP, mereka masih belum bisa menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas. Salah seorang guru sekolah Minggu mengatakan bahwa tujuan pengajaran sekolah minggu adalah anak-anak bisa mengerti dan melakukan Firman Tuhan yang disampaikan tiap minggunya dalam hidup mereka sehari-hari. Sementara itu, guru sekolah Minggu yang lain mengatakan bahwa tujuan pembelajaran pada RPP adalah menciptakan proses pembelajaran sekolah minggu di kelas menjadi lebih hidup, inspiratif, menyenangkan tanpa mengurangi makna tujuan agar siswa mampu mengaplikasikan firman dalam hidup sehari-hari. Jawaban-jawaban dari kedua guru sekolah Minggu ini memang menyimpan semangat kuat untuk *melayani* anak-anak; akan tetapi, tujuan pembelajaran yang mereka sampaikan terkesan terlalu luas. Semestinya, tujuan pembelajaran harus mencerminkan kompetensi dari anak yang terukur sesuai dengan jenjang usia anak. Semakin bertambah usia seorang anak maka kompetensi yang ingin dicapai semestinya diarahkan pada pencapaian kemampuan berfikir tingkat tinggi, demikian sebaliknya. Bloom mengklasifikasikan kompetensi tersebut sebagai luaran pengajaran dalam model berfikir yang berjenjang mulai

dari kemampuan yang mengasah berfikir tingkat rendah sampai kemampuan yang mengasah berfikir tingkat tinggi (Nayef, Yaacob, & Ismail, 2013).

Guru-guru sekolah Minggu dalam penelitian ini memiliki pendapat yang beragam tentang multimedia. Bila dirangkum, multimedia, menurut mereka, adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan aplikasi teknologi seperti Zoom dan Google Meet untuk mendukung interaksi antara guru dan siswa. Terkait dengan pengalaman mereka dalam menggunakan multimedia, mayoritas (60%) mengatakan mereka memanfaatkan power point saat mengajar. Mereka mengaku bahwa power point sangat fleksibel untuk mengkombinasikan berbagai ragam input lain seperti gambar dan suara atau bahkan video.

Pendapat para guru terkait Batasan multimedia sebenarnya tidak sepenuhnya salah hanya saja pengertiannya terlalu sederhana. Multimedia memang berkaitan dengan penggunaan aplikasi teknologi oleh karena aplikasi ini memiliki kemampuan untuk memediasi interaksi antara guru dan siswa secara sinkronis dan juga mampu menyajikan berbagai ragam luaran informasi seperti gambar, suara dan teks. Selanjutnya, apa luaran pembelajaran yang diharapkan dari multimedia? Bagaimanakah pembelajaran itu dapat dilaksanakan? Jawaban-jawaban seperti inilah yang menjadi esensi dari multimedia.

Multimedia sebenarnya mengacu pada kemampuan dari sebuah alat yang bisa mengkombinasikan berbagai ragam jenis input-input informasi seperti visual (teks, gambar, video) dan audio (suara) sehingga membantu siswa untuk belajar (Mayer, 2005). Menurut perspektif teori beban kognitif pada pembelajaran multimedia, belajar bukanlah semata-mata perubahan perilaku tetapi lebih kepada perubahan aktifitas mental yang terjadi pada diri pembelajar ketika mereka mampu merekonstruksikan pengetahuan baru (Moreno & Mayer, 2000). Rekonstruksi pengetahuan adalah pembaharuan-pembaharuan pada pengetahuan dari pembelajar di mana mereka memproses informasi relevan dari multimedia yang disiapkan guru (Kalyuga, 2009). Singkat kata, pengertian multimedia dengan demikian tidak saja berhubungan dengan alat tetapi juga kepada hasil/luaran yang diharapkan akibat dari desain multimedia dari guru.

Pengalaman Mengajar Secara Daring

Keterampilan mengajar daring atau lebih tepatnya adalah menggunakan telemaya untuk mengajar merupakan isu penting selama masa pandemik. Mengajar anak-anak sekolah Minggu dengan media sinkronik seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan *MS Team* merupakan salah satu upaya untuk mendorong interaksi antara guru sekolah Minggu dan para peserta didik.

Interaksi dalam paradigma konstruktivisme adalah pertukaran gagasan dan memupuk semangat belajar dari semua peserta didik dalam lingkungan belajar (Wanstreet, 2006). Gunawardena dan Duphorne (2001) Swan (2001) mengatakan bahwa interaksi adalah variabel kunci dalam pembelajaran dan kepuasan yang dirasakan peserta didik saat belajar secara daring atau kelas jarak jauh.

Pada bagian berikut, penulis bertanya kepada subyek penelitian apakah mereka melangsungkan pengajaran sekolah minggu secara telemaya (*teleconference*) selama masa pandemik. Pihak gereja X dalam hal ini telah menyediakan fasilitas zoom untuk mendukung program Sekolah Minggu. Namun demikian, hasil *survey* ditemukan bahwa sebanyak 50% menjawab bahwa mereka mengajar dengan cara telemaya. Sementara itu, 50% lainnya mengatakan bahwa mereka tidak mengajar dengan telemaya sama sekali. Kurangnya penggunaan telemaya untuk pengajaran sekolah Minggu salah satunya disebabkan oleh karena pihak gereja X memang telah memprogramkan secara berkala pengunggahan materi-materi pengajaran sekolah Minggu di kanal *Youtube*. Beberapa guru sekolah Minggu itu diberikan kesempatan untuk menyampaikan materinya secara bergiliran.

Cara perekaman video ini memang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah perekaman memang sangat membantu guru sekolah minggu untuk mengajar anak-anak sekolah Minggu tanpa harus khawatir dengan kesalahan-kesalahan seperti kesalahan pengucapan, kesalahan pengaturan gerak tubuh, kesalahan penyampaian materi yang terlalu lama saat sesi perekaman (*recording*). Hasil edit dari tim IT ini adalah hasil video yang relatif cukup “sempurna” untuk selanjutnya dijadwalkan untuk didesiminasikan kepada anak-anak sekolah Minggu.

Namun demikian, guru sekolah Minggu mengaku bahwa metode perekaman ini memiliki kelemahan. Misalnya, beban pengerjaan video seperti pengaturan *scene*, pengeditan video sampai pada pengunggahan diserahkan kepada tim IT dari gereja X. Padahal, guru sekolah minggu ini sebenarnya bisa melakukan proses perekaman dan pengaturan video itu sendiri. Pengerjaan tugas-tugas ini bisa dilakukan para guru sekolah minggu dan membiasakan diri untuk melakukan tugas-tugas tersebut juga dengan sendirinya melatih mereka untuk semakin adaptif terhadap teknologi. Kelemahan lain dari perekaman adalah anak-anak hanya sekedar menonton video. Mereka tidak bisa bertanya, memberi komentar, atau menjawab pertanyaan yang biasa guru sekolah Minggu berikan saat mengajar. Keadaan ini sungguh menyulitkan guru-guru sekolah Minggu untuk mengetahui apakah anak-anak

sekolah Minggu benar-benar belajar atau tidak terhadap materi yang sedang disampaikan melalui video tersebut.

Alasan lain yang membuat para guru sekolah Minggu ini tidak menjalankan pengajaran via telemaya adalah mereka merasa kurang percaya diri dan jumlahnya mencapai 75%. Mereka tidak yakin apakah telemaya ini cukup tepat dilakukan untuk semua golongan misalkan untuk anak-anak di antara usia empat tahun sampai lima tahun. Guru yang lain mengatakan bahwa mereka seringkali sulit memantau perhatian siswa dengan teknologi. Para guru sekolah Minggu ini telah mencoba merangsang interaksi dengan anak-anak melalui media gambar (power point) atau pertanyaan, namun hanya sedikit saja dari anak-anak yang bersedia untuk terlibat dalam usaha guru itu. Bahkan, menurut pengakuan guru sekolah Minggu, kebanyakan anak-anak sekolah Minggu lebih cenderung mematikan kamera saat pertemuan telemaya dilangsungkan. Padahal, guru tersebut telah mencoba mengingatkan anak-anak sekolah Minggu untuk menghidupkan kamera. Seorang guru lain mengeluhkan betapa sulitnya untuk memastikan bahwa anak-anak sekolah Minggu benar-benar mengerti tentang apa yang dia sampaikan. Padahal dia selalu mencoba untuk memancing interaksi dengan anak-anak melalui pertanyaan.

Rumusan masalah kedua: sejauhmanakah guru-guru sekolah Minggu mengajar anak-anak sekolah Minggu dengan multimedia?

Mencairkan Suasana Untuk Mengawali Kegiatan Belajar

Untuk mengawali kegiatan pembelajaran via telemaya ternyata tidak semudah yang dibayangkan oleh para guru sekolah Minggu. Dalam video yang berdurasi sekitar satu jam empat puluh lima menit ini, guru sekolah minggu berusaha memancing anak-anak remaja melalui kegiatan *ice breaker* untuk berinteraksi. Usaha guru sekolah Minggu untuk melakukan kegiatan *ice breaker* sebenarnya sudah tepat. *Ice breaker* memang tujuannya adalah untuk membantu mencairkan suasana kebekuan akibat para peserta belum kenal satu dengan yang lain atau belum memberi respon dan berdialog menjadi suasana yang cair di mana semua pihak merasa nyaman dan saling percaya satu dengan yang lain (Hutasoit & Tambunan, 2018). *Ice breaker* yang baik adalah kegiatan yang direncanakan dengan baik sehingga mampu mendorong interaksi dan menciptakan suasana emosi siswa yang nyaman sehingga siswa siap untuk menerima inti-inti pengajaran yang disampaikan guru (Johnson, 2012).

Guru dengan gaya bahasa interpersonal yang menarik mengajak anak-anak remaja untuk memberikan respon atau menjawab terhadap pertanyaan yang disampaikan lewat permainan mimik wajah. Gaya bahasa guru sekolah Minggu ini yang akrab menyapa dan mengajak bercanda para remaja adalah awal yang baik untuk membangun interaksi. Teknik interpersonal ini selaras dengan prinsip personalisasi (Sweller & Chandler, 1994): membangun suasana keeratan dan kesan pengalaman belajar yang nyata dengan memanfaatkan cara-cara selayaknya guru berinteraksi dan menyapa siswa di kelas pada umumnya. Dalam permainan itu, guru sekolah minggu itu memainkan mimik di wajahnya dan mengucapkan kalimat tanpa bersuara. Selanjutnya, dia meminta anak-anak remaja untuk menebak kalimat tersebut. Pada menit-menit awal, satu atau dua orang anak mulai memberikan respon permainan ini. Namun, setelah menginjak menit-menit berikutnya, tidak ada lagi respon dari para remaja. Sementara guru itu beberapa kali terus mengingatkan para remaja untuk menghidupkan kamera, beberapa remaja lain cenderung memilih untuk tidak mematikan kamera mereka. Dari temuan ini, penulis menyimpulkan bahwa guru sekolah Minggu ini menghadapi tantangan untuk mengawali pertemuan dengan kegiatan *ice breaker*. Rendahnya partisipasi untuk merespon pertanyaan melalui permainan tebak mimik wajah dan keenganan anak-anak remaja untuk menghidupkan kamera menjadi tanda bahwa usaha untuk membangun suasana nyaman secara psikologis belum sepenuhnya berhasil.

Rendahnya partisipasi para remaja dalam kegiatan *ice breaker* ini salah satunya adalah permainan mimik wajah itu sulit untuk dipahami remaja. Anak-anak remaja harus menebak makna dari satu modalitas visual tersebut: gerakan mimik wajah tersebut. Kesulitan anak-anak remaja ini terbukti bahwa guru sekolah minggu A itu mengatakan tidak ada satu pun jawaban yang benar setelah beberapa kali pertanyaan dilontarkan. Dengan kata lain, permainan *ice breaker* mimik wajah memuat load intrinsik (Sweller, 1988) yang menyulitkan anak-anak remaja: mencerna modalitas visual (wajah guru sekolah minggu) adalah suatu elemen baru yang sulit dipahami. Mengandalkan satu modalitas yaitu memahami input visual (mimik wajah) berlawanan dengan prinsip modalitas (Mayer & Moreno, 2010): siswa akan mampu memproses informasi dengan baik bila informasi visual (mimic wajah) disertai dengan penjelasan (modalitas *auditory*) (Kalyuga, 2014). Akibatnya, para remaja berupaya keras untuk menebak elemen makna dari mimik wajah dan ternyata selalu berakhir dengan kegagalan-kegagalan. Permainan ini cukup menguras energi kognitif para peserta. Namun demikian, para remaja ini masih bersikeras untuk mematikan kameranya.

Menghidupkan Pengalaman Awal Peserta Didik

Penyampaian inti pengajaran di kelas remaja disampaikan dengan model ceramah oleh guru sekolah Minggu B selama kurang lebih tiga puluh menit. Adapun media ajar yang digunakan oleh guru sekolah Minggu B adalah power point berupa gambar dan teks. Sementara itu, topik pertemuan adalah “*Gembalakan domba-dombaKu*” yang terambil dari nats Alkitab Yohanes 21: 15-19. Struktur pengajaran yang dilakukan oleh guru sekolah Minggu B adalah pertama dengan melakukan brainstorming untuk mengaktifasi pengalaman awal (*schema*) dari para remaja sebagai peserta didik, memberikan ceramah dan penutup.

Usaha dari guru sekolah Minggu B untuk mengawali kelas dengan menyajikan sebuah gambar (dua orang yang sedang bertikai) merupakan langkah yang cukup baik dalam mengaktifasi *schema* atau pengetahuan awal dari para remaja sebagai peserta didik. Gambar ini dapat dijadikan pemantik untuk menghidupkan pengetahuan awal dari para remaja tentang topik yang akan dibawakan yaitu tentang memperbaiki relasi. Upaya guru sekolah Minggu untuk memancing respon dari remaja sangat baik apalagi disertai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah mereka pernah mengalami pertikaian? Kapan terjadinya? Bagaimana akibat dari pertikaian itu? Mengawali kegiatan pengajaran dengan penyajian gambar adalah cara yang tepat untuk menghidupkan pengalaman awal para peserta didik, Ini merupakan pendekatan *top-down* yaitu memaknai pesan berawal dari pengalaman awal, dan baru sesudahnya peserta didik sedikit demi sedikit diarahkan pada *text* yang menjadi pokok-pokok pengajaran. Gambar yang ditampilkan guru cukup representatif sebagai jembatan untuk mengarahkan perhatian anak-anak terhadap pokok-pokok pengajaran yang akan disampaikan. Dengan Bahasa yang ringkas dan sederhana, guru sekolah Minggu memberikan instruksi kepada remaja untuk memaknai gambar tersebut.

Sekalipun gambar yang diberikan guru sekolah Minggu sangat mudah dipahami, tingkat partisipasi atau respon yang diberikan para remaja masih rendah. Rendahnya engagement ini terjadi lagi saat guru sekolah Minggu B memberikan penugasan (*tasking*) kepada para remaja untuk membaca nats Alkitab. Terbukti bahwa selama penugasan itu, hanya beberapa remaja yang memberikan respon. Agar tidak menunggu terlalu lama, guru sekolah Minggu akhirnya mengambil alih tugas untuk membaca ayat.

Rendahnya respon ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, para remaja ini masih merasa tidak nyaman (*insecure*) (Kalyugas, 2011): mereka takut salah bila mereka merasa tidak memberikan jawaban sempurna; bahkan karena penilaian mereka sendiri yang belum sepenuhnya mengenal dengan baik lingkungan belajar virtual ini mereka merasa

terpinggirkan (*remote*) atau bukan bagian dari kelompok (*outsider*). Sementara itu, instruksi yang disampaikan oleh guru sekolah Minggu terkesan “*intimidatif*” yaitu langsung menunjuk atau memanggil nama dari peserta untuk menjawab pertanyaan atau melakukan instruksi. Kedua, para remaja yang pemalu ini merasa tidak memiliki akses untuk menuangkan gagasannya tanpa harus berbicara langsung dengan guru mereka misalnya dengan memberikan reaksi *emoticon*, atau menuliskan pendapatnya di kolom *chat* atau aplikasi lain. Carolan dan Guinn (2007) mengatakan bahwa yang terpenting bagi guru untuk dilakukan dalam hal ini adalah menjadi teladan yang mengerti kepentingan/keadaan masing-masing siswanya (*personalized scaffolding*) (Kalyugas, 2011), selalu fleksibel dengan keadaan dan kemungkinan dan memahami perbedaan-perbedaan pada siswa sebagai hal yang positif. Guru tidak perlu memaksakan diri untuk membuat siswa mereka melakukan sesuatu (membuka web camera, menjawab pertanyaan) bila memang siswa mereka belum siap untuk melakukan itu. Yang terpenting adalah menyiapkan dulu kesiapan mental dari semua peserta didik sehingga mereka menjadi bagian dari komunitas belajar daring. Suatu saat bila mereka siap, maka dengan sendirinya siswa ini dengan senang hati akan melakukan banyak hal yang mereka tidak lakukan pada saat ini.

Menyampaikan Pokok-Pokok Pengajaran Kepada Remaja

Guru sekolah Minggu menggunakan metode ceramah saat menyampaikan pokok-pokok pengajaran. Tema pengajaran adalah “memperbaiki relasi” sebagaimana terambil dari nats Alkitab Yohanes 21: 15-19. Inti dari pengajaran yang disampaikan oleh guru sekolah Minggu ini adalah memperbaiki relasi pergumulan terambil dari pengalaman hidup rasul Petrus. Petrus adalah sebagai figur yang merasakan belum ada pendamaian dalam dirinya. Petrus merasakan banyaknya kesalahan-kesalahan yang pernah dia perbuat selama hidupnya. Petrus merasa dirinya menjadi pribadi yang tidak sempurna dan gelisah sekalipun dia telah berjumpa dan mengikuti Yesus. Singkat kata, kegelisahan Petrus ini menyiratkan ketegangan relasi antara dirinya sebagai murid dan Yesus. Guru sekolah Minggu menjelaskan point-point penyelesaian atas persoalan yang Petrus hadapi: Tuhan Yesus berinisiatif menjumpai Petrus, Tuhan menyiapkan pra-kondisi, Yesus menempatkan diri sebagai orang dewasa, Yesus menegaskan isi pembicaraan (apakah Petrus mengasihinya), Yesus memberikan penyelesaian masalah secara tuntas dan menghidupkan komitmen baru, percakapan diarahkan kepada masa depan,

Dalam menyampaikan pokok-pokok pengajaran, guru sekolah Minggu B menyajikan power point yaitu timeline perjalanan Petrus sebagai murid mengikut Yesus. Penyajian timeline power point ini cukup efektif untuk merangkum kronologis peristiwa-peristiwa penting yang dialami rasul Petrus tanpa harus menuliskannya dalam teks yang panjang pada power point. *Timeline* yang sederhana dan disertai keterangan pendek sudah cukup membantu peserta memahami pesan pengajaran jauh lebih baik apalagi guru memberikan penjelasan atas point-point peristiwa tersebut. Penyajian media gambar dan penjelasan dari guru merupakan dua modalitas yang efektif untuk menyampaikan pesan agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Sweller, 2005). Sementara itu, tanda-tanda titik pada power point berperan menjadi signal atau *pictorial-cues based* yang memberikan penekanan atas peristiwa penting (Sweller, 1988).

Penulis memperhatikan bahwa tidak segmen *asesmen* yang dilakukan oleh guru sekolah Minggu saat pengajaran disampaikan. Sebenarnya asesmen sederhana seperti membuat pertanyaan untuk menguji pemahaman (*comprehension question*) atau sekedar untuk mengecek atensi peserta perlu dilakukan. Asesmen bisa dijalankan selama proses penyampaian ceramah atau di akhir ceramah. Respon yang diberikan siswa merupakan cerminan tingkat pencapaian/luaran dari pembelajaran (Kalyuga, 2014). Selain itu, hasil ini menjadi dasar bagi guru sekolah Minggu untuk menilai efektifitas metode mengajar atau cara penyampaian pengajaran yang dia lakukan. Tiadanya hasil asesmen akhirnya menyulitkan pihak guru untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajarannya telah tercapai atau belum.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penelitian kelas virtual untuk Guru Sekolah Minggu di masa pandemic ini bertujuan supaya dapat menemukan solusi atas segala permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi para guru sekolah minggu dan lembaga pendidikan. Peneliti juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti yang akan meneliti tentang Guru Sekolah Minggu. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan memfokuskan kepada pengaruh kelas virtual terhadap daya tanggap anak sekolah minggu.

KESIMPULAN

Perhatian sebagai proses mental terhadap obyek atau informasi tertentu sehingga anak selanjutnya mampu mengingat dan memahami isi dari pengajaran adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Hanya dengan memberikan perhatian yang penuh, anak-anak dapat memahami isi dari pengajaran yang diberikan guru sekolah minggu. Selama masa pandemik di mana teknologi menjadi media untuk menjembatani interaksi antara anak-anak sekolah minggu dan guru, untuk mendapatkan perhatian anak terhadap apa yang diajarkan guru sekolah minggu itu tidak selalu mudah dilakukan. Pertama, teknologi yang digunakan untuk mengajar memiliki keterbatasan untuk memonitor perhatian semua anak. Kedua, kemampuan memori kerja dari anak-anak itu untuk memproses informasi yang mereka terima memiliki keterbatasan. Terlalu banyak istilah-istilah atau peristiwa-peristiwa baru yang diperkenalkan oleh guru sekolah minggu saat mengajar justru mempersulit mereka untuk mengingat apalagi untuk memahami isi cerita. Ketiga, media ajar yang tidak dipersiapkan dengan baik seperti penggunaan suara atau musik/suara latar yang berlebihan, minimnya interaksi dan keterlibatan anak-anak selama proses pengajaran, penggunaan bahasa penyampaian kaku, atau bahkan keadaan-keadaan di sekitar rumah saat anak-anak mengikuti pelajaran sekolah minggu sangat berpotensi mendistraksi perhatian anak-anak.

Mempersiapkan media ajar yang baik merupakan salah satu faktor penting untuk mendorong pemerolehan perhatian penuh anak-anak terhadap pengajaran yang guru sekolah minggu persiapkan. Media ajar yang efektif adalah media yang dirancang dengan mempertimbangkan proses mental anak. Media tersebut semestinya berisi informasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan isinya disesuaikan dengan kemampuan, pengalaman dan tingkat berfikir anak. Saat guru mampu merancang media ajar seperti itu, maka anak-anak dengan sendirinya mampu secara maksimal menginterasikan isi pengajaran baru tersebut dengan pengetahuan awal mereka untuk menjadi rekonstruksi pengetahuan-pengetahuan baru.

Sebagai rangkuman, penulis menekankan kembali bahwa sebagian besar, pelaksanaan kegiatan kelas remaja via telemaya cukup memenuhi kaidah prinsip-prinsip teori beban kognitif pembelajaran berbasis multimedia. Struktur kelas telemaya ini terdiri dari beberapa segmen: menyajikan kegiatan *ice breaker*, menghidupkan pengalaman awal siswa dengan memberikan media gambar, dan menyampaikan pokok-pokok pengajaran. Sebagai catatan kritis yang perlu diperhatikan ke depan adalah untuk membuat kegiatan *ice breaker* menjadi lebih menarik, yaitu dengan memanfaatkan aplikasi teknologi yang tersedia seperti *Kahoot*,

Quizzis, dan lainnya. Selain itu *icebreaker* perlu dipersingkat waktunya agar tidak menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Selain itu, guru sekolah Minggu juga perlu mendorong peningkatan interaksi dengan peserta didik dengan mengundang mereka untuk merespon pengajaran yang diberikan. Memberikan pertanyaan kecil selama ceramah untuk memeriksa pemahaman adalah salah satu asesmen yang bisa diberikan. Cara asesmen lain adalah memberikan kuis kecil atau membuat diskusi setelah ceramah selesai. Hasil asesmen ini tidak saja berguna untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami isi pengajaran juga sebagai umpan balik kepada guru untuk menilai metode atau cara mengajarnya.

BIODATA



Daniel Ginting merupakan dosen dan Associate Professor di Universitas Ma Chung. Dia memfokuskan penelitian pada bidang *Blended Learning*, *Technology in Education*, dan *TEFL/TESL*. Pada kesempatan ini, dia bersama tim meneliti kelas virtual untuk Guru Sekolah Minggu di masa pandemic ini. Melalui tulisannya kiranya banyak guru dan lembaga pendidikan dapat terbantu untuk membuat inovasi dalam proses pembelajaran.

Daniel Ginting

Surel: daniel.ginting@machung.ac.id



Ratri Kusuma Wijaya adalah Dosen Sekolah Tinggi Teologi Yestoya Malang. Dia memfokuskan penelitiannya pada bidang Perjanjian Baru. Pada kesempatan ini, dia bersama tim meneliti kelas virtual untuk Guru Sekolah Minggu di masa pandemic ini. Melalui tulisannya kiranya banyak guru dan lembaga pendidikan dapat terbantu untuk membuat inovasi dalam proses pembelajaran.

Ratri Kusuma Wijaya

Surel: ratripk2sttyestoya@gmail.com



Roike Roudjer Kowal adalah Dosen Sekolah Tinggi Teologi Yestoya Malang. Dia memfokuskan penelitiannya pada bidang Teologi dan Pendidikan. Pada kesempatan ini, dia bersama tim meneliti kelas virtual untuk Guru Sekolah Minggu di masa pandemic ini. Melalui tulisannya kiranya banyak guru dan lembaga pendidikan dapat terbantu untuk membuat inovasi dalam proses pembelajaran.

Roike Roudjer Kowal

Surel: roikekowal@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Aydin, E., & Erol, S. (2021). The views of Turkish language teachers on distance education and digital literacy during COVID-19 Pandemic. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(1), 60. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.1p.60>
- Azubuike, O. B., Adegboye, O., & Quadri, H. (2021). Who gets to learn in a pandemic? Exploring the digital divide in remote learning during the COVID-19 pandemic in Nigeria. *International Journal of Educational Research Open*, 20(2)10-25
- Bond, M. (2021). Schools and emergency remote education during the COVID-19 pandemic: A living rapid systematic review. *Asian Journal of Distance Education*, 15(2), 191–247. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4425683>
- Brown, S., & Krzic, M. (2021). *Lessons learned teaching during the COVID-19 pandemic: Incorporating change for future large science courses*. <https://doi.org/10.1002/nse2.20047>
- Carolan, J., & Guinn, A. (2007). Differentiation: lessons. *Educational Leadership*, 64(5), 44-47.
- Darmawan, I. A., & Priskila, K. (2020). Penerapan story telling dalam menceritakan kisah Alkitab pada anak sekolah Minggu. *Kurios*, 6(1), 35-46.
- Gunawardena, C. N., & Duphorne, P. L. (2001). Which learner readiness factors, online features, and CMC related learning approaches are associated with learner satisfaction in computer conferences? *The annual meeting of the American Educational Research Association*, (pp. 399–411). Seattle, WA.
- Ginting, D., Barella, Y., Linarsih, A., & Woods, R. (2021, January). Emergency Remote Teaching Practices in the Perspective of Cognitive Load of Multimedia Learning

Theory. In 1st International Conference of Education, Social and Humanities (INCESH 2021) (pp. 96-106). Atlantis Press.

Ginting, D., Fahmi, Y. B., Linarsih, A., & Hamdani, B. (2021). Foreign Language Students Voices on Blended Learning and Fully Online Classes during the COVID-19 Pandemic. *World*, 11(2).

Ginting, D., Woods, R., Nuswantara, K., Sukaton, O.Z., & Jiuangga, V.V. (2021). Teachers voice: their experiences in emergency remote teaching amid Covid-19 pandemic. *Mextesol Journal*, 45(4), 1-15

Hutasoit, R., & Tambunan, B. (2018). The effect of ice breaking technique in teaching speaking at the tenth grade students of SMK Dharma Bhakti Siborongborong in academic year 2018/2019. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 3(5), 700-705.

Heckart, K., Seitz, Z., Reiter, J., Ingold, J., Francis, A., & Hitchcock, C. (2020). Teaching Remotely During the Coronavirus Pandemic Social Education Staff. *Journal Social Education*, 84(3), 146–151.

Hu, X., Chiu, M. M., Leung, W. M. V., & Yelland, N. (2021). Technology integration for young children during COVID-19: Towards future online teaching. *British Journal of Educational Technology*, 20(2), 1–25. <https://doi.org/10.1111/bjet.13106>

Johnson, L. (2012). *Kick-start your class academic ice breaker to engage students*. New York: Jossey-bass press.

Kalyuga, S. (2009). *Managing cognitive load in adaptive multimedia learning*. New York, NY: Information Science Reference.

Kalyuga, S. (2014). The expertise reversal principle in multimedia learning. In R. R. Mayer, *Cambridge handbooks in psychology* (pp. 576–597). Oxford: Cambridge University Press .

Kalyugas, S. (2011). Cognitive load theory: Implications for affective computing. *Proceedings of the Twenty-Fourth International Florida Artificial Intelligence Research Society Conference*. Florida: Association for the Advancement of Artificial.

Karnawati, K., & Mardiharto, M. (2020). Sekolah Minggu masa pandemi COVID-19: Kendala, solusi, proyeksi. *Didaché: Journal of Christian Education*, 1(1), 13-24.

Kristiono, T., & Perdana, D. (2019). Hambatan guru dan pelayanan sekolah minggu di gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90-100.

Laufer, R., & Dyck, A. (1977). *Pedoman pelayanan anak*. Bandung: Bahtera Grafika.

- Lessin, R. (2000). *Kiat mendisiplinkan anak*. Jakarta: Indo Gracia.
- Luhulima, D. A., Degeng, N. S., & Ulfa, S. (2017). Pengembangan video pembelajaran karakter berbasis animasi untuk anak sekolah Minggu. *3*(2), 110-120.
- Maher, A., Isu, D., Banamtuan, F., Lopo, Y., Menengah, S., Satu, P. N., & Basmuti, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP N 1 Atap Basmuti di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, *2*(1), 36–46. <https://doi.org/10.52489/JUPAK.V2I1.38>
- Mayer, R. E. (1989). Systematic thinking fostered by illustrations in scientific text. *Journal of Educational Psychology*, *81*(1), 240-246.
- Mayer, R. E. (2005). Principles of multimedia learning based on social cues: Personalization, voice, and image principles. In R. E. Mayer, *The Cambridge handbook of multimedia learning* (pp. 201–212). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2010b). Research-based principles for designing multimedia instruction. In V. A. Benassi, C. Overson, & C. Hakala, *Applying science of learning in education: Infusing psychological science into the curriculum* (pp. 59-70).
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2010). Cognitive Load Theory. In J. Plass, R. Moreno, & R. Brunken, *Techniques that reduce extraneous cognitive load and mIntrinsic cognitive load during multimedia learning*. New York: Cambridge University Press.
- Mayer, R. E., & Sims, V. K. (1994). For whom is a picture worth a thousand words? Extensions of a dual-coding theory of multimedia learning. *Journal of Educational Psychology*, *86*(1), 389-401.
- Mayer, R. E., Bove, W., Bryman, A., Mars, R., & Tapangco, L. (1996). When less is more: Meaningful learning from visual and verbal summaries of science textbook lessons. *Journal of Educational Psychology*, *88*(1), 64-73.
- Moreno, R., & Mayer, R. E. (2000). A coherence effect in multimedia learning: The case for minimizing irrelevant sounds in the design of multimedia messages. *Journal of Educational Psychology*, *92*(1), 117–125.
- Morgan, H. (2020). Best Practices for Implementing Remote Learning during a Pandemic. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, *93*(3), 135–141. <https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1751480>
- Nayef, G. E., Yaacob, N. R., & Ismail, H. N. (2013). Taxonomies of educational objective domain. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *3*(9), 165-175.

- Nelly, N. (2019). Menerapkan kesabaran menurut kitab Amsal dalam mengajar sekolah minggu. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 20-27.
- Riggs, R. M. (1978). *Sekolah Minggu yang Berhasil*. Malang: Gandung Mas.
- Ruth Laufer, R., & Dyck, A. (1977). *Pedoman Pelayanan Anak*. Bandung: Bahtera Grafika.
- Sapoetra, J. (2021, Mei 14). *Kompetensi Pedagogik*. Retrieved from Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Binus University Faculty of Humanities: <https://pgsd.binus.ac.id/2017/12/31/kompetensi-pedagogik/>
- Shelly, J. A. (2003). *Kebutuhan Rohani Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Skulmowski, A., Günter, & Rey, D. (2020). *COVID-19 as an accelerator for digitalization at a German university: Establishing hybrid campuses in times of crisis*. <https://doi.org/10.1002/hbe2.201>
- Starkey, L., Shonfeld, M., Prestridge, S., & Cervera, M. G. (2021). Special issue: Covid-19 and the role of technology and pedagogy on school education during a pandemic. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2021.1866838>
- Sumardi, S., & Nugrahani, D. (2021). Adaptation to emergency remote teaching: Pedagogical strategy for pre-service language teachers amid COVID-19 pandemic. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 22(2), 81–93. <https://doi.org/10.17718/tojde.906553>
- Suradika, Wicaksono, D., & Winata, W. (2019). Workshop penyusunan RPP kurikulum 2013 revisi bagi guru-guru sekolah dasar di kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (pp. 1-9). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Susetya, B. (2017). Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP di SDN 1 Gambiran Yogyakarta. *Jurnal Taman Cendika*, 1(2), 134-141.
- Swan, K. (2001). Virtual interaction: Design factors affecting student satisfaction and perceived learning in asynchronous online courses. *Distance Education*, 22(2), 306-331.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(1), 257–285.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(1), 257–285.

- Sweller, J. (2005). The redundancy principle in multimedia learning. In R. Mayer, *Cambridge handbook of multimedia learning* (pp. 159–167). New York: Cambridge University Press.
- Sweller, J., & Chandler, P. (1994). Why some material is difficult to learn. *Cognition and Instruction*, 12(1), 185-233.
- Tefbana, I. I., Hana, S. R., Supartini, T., & Hengki. (2020). Kompetensi guru sekolah Minggu terhadap keefektifan mengajar anak: suatu studi kuantitatif di jemaat GPDI El-Shaddai Makassar. *Didaché: Journal of Christian Education*, 1(2), 205-221.
- Tode, T. (1993). *Sahabat Gembala*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Widagdo, S. (2019). *Perancangan media pembelajaran visual mengajar sekolah Minggu di Kebon Dalem Semarang*. Semarang: Unika Soegijapranata.
- Wahyu, D., Sagala, R., Hutagalung, S., & Fernia, R. (2021). Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22:6. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 67–84. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.60>
- Windarwati, M. T., Sirait, J. R., Istinatun, H. N., Parulian, T., & Emeliana, E. (2021). Relevansi Transformational Leadership Di Lembaga Pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.40>
- Wanstreet, C. E. (2006). Interaction in online learning. *The Quarterly Review of Distance Education*, 7(4), 399–411.